

# **KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA**

**(Studi pada Masyarakat Muslim dan Katolik di Kampung  
Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang)**



Oleh :  
**Uky Firmansyah Rahman Hakim**  
**NIM : 18202010015**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
**SUNAN KALIJAGA**

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Magsiter Sosial

**YOGYAKARTA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uky Firmansyah Rahman Hakim  
NIM : 18202010015  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2021

Saya yang menyatakan,



Uky Firmansyah Rahman Hakim  
NIM: 18202010015

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uky Firmansyah Rahman Hakim  
NIM : 18202010015  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jerjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dan plagiasi Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Uky Firmansyah Rahman Hakim  
NIM: 18202010015



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-865/Un.02/DD/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Antarumat Beragama (Studi pada Masyarakat Muslim dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UKY FIRMANSYAH RAHMAN HAKIM, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010015  
Telah diujikan pada : Semin, 03 Mei 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daslay, M.Si., M.A.  
SIGNED

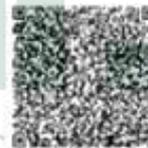
Valid ID: 8f9c5a4a3d96e7



Penguji II

Dr. Khadaj, S.Ag., M.Hum  
SIGNED

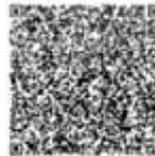
Valid ID: 86a619a62208a0



Penguji III

Dr. H. Zaimadin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 86b1e0b18a0e0f00



Yogyakarta, 03 Mei 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 8084c9044c1190

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Pada Masyarakat Muslim dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Pandang Barat) Oci.**

Nama	: Uky Firmansyah Rahman Hakim
NIM	: 18202010015
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 26 April 2021  
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
NIP. 19661209 199403 1 004

## ABSTRAK

Uky Firmansyah Rahman Hakim NIM 18202010015 judul Komunikasi Antarumat Agama (Studi Masyarakat Muslim dan Thionghoa Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang). Tesis diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Komunikasi Antarumat beragama merupakan suatu proses dialaog Antarumat beragama untuk mencari titik temu diantara agama tersebut, sehingga akan tercipta kesepahaman untuk hidup rukun dan damai. Kehidupan sosial yang perlangsung antara masyarakat Muslim dan Katolik perlu ditelaah dan diteliti secara lebih mendalam lagi mengenai realitas kerukunan agama dalam komunikasi antarumat beragama semakin berkembang dan saling mempengaruhi mengenai interaksi antar pemeluk agama. Dengan demikian maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah bagaimana pandangan Masyarakat Muslim dan Katolik terhadap perbedaan keagamaan, Bagaimana proses komunikasi Masyarakat Muslim dan Katolik dan bagaimana hambatan komunikasi Masyarakat Muslim dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan padang Barat.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman secara kualitas data bukan pada kuantitas maka penulis turun langsung untuk menteliti kelapangan untuk mendapat data secara akurat dan menyeluruh terkait komunikasi umat beragama. penentuan subjek menggunakan *Snawball sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil peneiltian pertama, ini pandangan Katolik terhadap masyarakat muslim mengenai agama sangat menjunjung tinggi toleransi, ibadah yang saling menghormati dan sikap seorang muslim ada yang fanatik ada juga yang sangat baik. Sebaliknya pandangan Muslim terhadap katolik bahwa tidak mempersoalkan dan tidak ikut campur menegenai dalam soal ibadah jika sosial masyarakat Katolik memiliki sikap tengang rasa, rasa bersama. Kedua, proses komunikasi anatar masyarakat muslim dan katolik dimulai dari dialog tokoh agama yang mengajarkan kepada umat masing-masing mengenai konsep toleransi, lalu tokoh agama dan masyarakat mengadakan dialog Antarumat agama, sedangkan didalam kehidupan sosial masyarakat Muslim dan katolik dalam berkomunikasi saling sapa, terbuka, empati dan saling menghargai. Mereka juga menciptakan pesan nonverbal seperti sentuhan, ekspresi wajah, kedekatan. Model dalam prses komunikasi berupa model liner, serkuler, transaksional dan model umat beragama. Ketiga hambatan yang terjadi seperti kesalahan atribusi, sterotip, prangsanka sosial, etnosensirme dan perbedaan nilai.

Kata Kunci : Komunikasi, Umat Beragama, Muslim, katolik

## ABSTRACT

Uky Firmansyah Rahman Hakim NIM 18202010015 entitled Interfaith Communication (Study of Muslim and Catholic Thingghoa Communities in Pondok Village, West Padang District, Padang). The thesis was submitted to the Islamic Broadcasting Communication Masters Study Program, Faculty of Da'wah and Communication UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Communication between religious communities is a process of dialogue between religious communities to find common ground between these religions, so that an understanding will be created to live in harmony and peace. The ongoing social life between Muslim and Catholic communities needs to be examined and researched more deeply regarding the reality of religious harmony in communication between religious believers which is increasingly developing and influencing each other regarding interactions between religious adherents. Thus, the formulation of the problem in this thesis is how the views of the Muslim and Catholic communities towards religious differences, how the communication process for the Muslim and Catholic communities and how the communication barriers between the Muslim and Catholic communities in Kampung Pondok, Padang Barat sub-district.

In this study the authors used a type of qualitative research that emphasizes depth in terms of data quality, not quantity, so the authors go down directly to research the field to obtain accurate and comprehensive data related to religious communication. Determination of the subject using Snawball sampling and data collection techniques using interview techniques, observation and documentation.

The results of the first research show that the Catholic view of the Muslim community regarding religion is very high in tolerance, worship that respects each other and the attitude of a Muslim who is fanatical, some are very good. On the other hand, the view of Muslims towards Catholics is that they do not question and do not interfere in matters of worship if the Catholic community has a tolerant attitude and a sense of togetherness. Second, the communication process between Muslim and Catholic communities starts from dialogue with religious leaders who teach their respective followers the concept of tolerance, then religious and community leaders hold dialogue between religious communities, while in the social life of Muslim and Catholic communities, in communicating with each other, greetings are open. , empathy and mutual respect. They also create nonverbal messages such as touch, facial expressions, closeness. Models in the communication process are in the form of liner, cercular, transactional and religious models. The three obstacles that occur are attributable errors, stereotypes, social preconceptions, ethnosenstirme and value differences.

Keywords: Communication, Religious, Muslim, Catholic

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba <sup>''</sup>	B	Be
ت	ta <sup>''</sup>	T	Te
ث	ša <sup>''</sup>	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>''</sup>	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ص	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ض	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ظ	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa <sup>''</sup>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa <sup>''</sup>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa <sup>''</sup>	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ه	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha"	H	H
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta,,aqi dīn
عدة	Ditulis	,,iddah

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya"
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta" marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah, ditulis dengan tanda t.

شهادة اى فطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
--------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	ḍammah	u	U

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya <sup>o</sup> mati يَسْعَى	ditulis ditulis	ā ya s'ā

kasrah + ya <sup>o</sup> mati مَزِيَّة	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati فَرُوض	Ditulis Ditulis	Ū furūḍ

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya <sup>o</sup> mati بَيْم	Ditulis Ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis Ditulis	Au qaulun

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a <sup>o</sup> antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	u,,iddat
لَا يُشْرِكُ	Ditulis	la <sup>o</sup> insyakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنَ	Ditulis	al-Qur <sup>o</sup> ān
الْقِيَّاسَ	Ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan hurufsyamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

اى سماء	Ditulis	as-samā <sup>‘</sup>
اى شص	Ditulis	asy-syams

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذباى فرض	Ditulis	zawī al-furūḍ
أواى سنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil'alam*, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada allah swt yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahannya bagi penulis untuk menyelesaikan karya akhir yaitu tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabatnya serta seluruh umat manusia. *Aamiin ya rabbal'alam*

Tesis ini berjudul **“Komunikasi Antarumat Beragama (Studi Pada Masyarakat Muslim dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat)”**. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai procedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister sosial

Penulis sadar keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini karna dukungan berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan terimakasih yang paling mendalam kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan lanjutan di program study magister komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi

2. Ibu Prof. Dr. Hj Marhuma, M.Pd selaku dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program study magister komunikasi dan penyiaran.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A selaku ketua prodi magister komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini
4. Bapak Dr. Kahdiq S.Ag., M.Hum dan Bapak Dr.H Zainudin., M.Ag sebagai penguji sidang tesis yang telah memberikan masukan, kritik dan saran pada penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Akhmad Rifa'i., M.Phil selaku pembimbing akademik (PA) yang telah menyempatkan waktunya memberikan bimbingan dalam penentuan topic tesis ini.
6. Para Dosen dan Civitas akademik program study magister Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
7. Kedua Orang tua penulis, Saikhul Hakim, M.Pd dan Nurul Uliyah S.Pd serta adik-adik (Ahlu An Nazar Hakim. Abu Fikri Ghulam Hakim, Idlan Naufal Hakim) atas segala bentuk doa, dukungannya. Kepada Dek Nismala Dewi binti Taufik Hidayat yang telah meluangkan waktu untuk menemani, mendampingi dan mendukung penulis disetiap saat, Semoga Allah memudahkan urusan kita kedepannya.

8. Organisasi Pemuda Lintas Agama Kota Padang, Pemuda Katolik Kota Padang dan Para Masyarakat di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2018 ( angkatan ke-6 ) dan sahabat (Abi, Roy, Uni Wiwik) di program study magister komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin ya rabbal alamin

Yogyakarta, 26 April 2021

Penulis



Uky Firmansyah Rahman Hakim

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Maslaah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	43
G. Sistematika Penulisan .....	49
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG PONDOK KECAMATAN PADANG BARAT.....</b>	<b>51</b>
A. Profil Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat.....	51
B. Kondisi Keagamaan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat.....	52
C. Kondisi Penduduk Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat.....	54
D. Kondisi Ekonomi Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat.....	55
E. Kondisi Etnis Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat .....	57
<b>BAB III KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA (STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM DAN KATOLIK DI KAMPUNG PONDOK KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG).....</b>	<b>62</b>
A. Pandangan Masyarakat Muslim dan katolik dalam Memahami Perbedaan Agama .....	62
1. Pandangan Masyarakat katolik Terhadap Agama Islam.....	63
2. Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Agama Katolik.....	70

B. Proses Komunikasi Antarumat Beragama Pada Masyarakat Muslim dan Katolik Di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat.....	79
1. Dialog Tokoh Agama.....	79
2. Komunikasi Verbal Masyarakat Muslim dan Katolik.....	94
3. Komunikasi Nonverbal Masyarakat Muslim dan Katolik.....	111
4. Model Proses Komunikasi Masyarakat Muslim dan Katolik.....	121
C. Hambatan Komunikasi Antarumat Beragama Pada Masyarakat Muslim dan Katolik Di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat .....	138
1. Atribusi.....	138
2. Setrotip dan Prasangka Sosial .....	140
3. Etnosentrisme.....	146
4. Perbedaan Pandangan Nilai .....	148
D. Upaya Membangun Komunikasi Antarumat Beragama Pada Masyarakat Muslim dan Katolik Di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat .....	153
1. Toleransi.....	153
2. Kebebasan dan Kesamaan.....	154
3. Penyesuaian diri .....	155
4. Kerjasama.....	156
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	158
A. Kesimpulan .....	158
B. Saran .....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	162

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Agama di Kampung Pondok .....	3
Tabel 2.1 Data Agama di Kampung Pondok .....	52
Tabel 2.2 Data Penduduk Berdasarkan Etnis di Kampung Pondok.....	55
Tabel 2.3 Data Pendidikan di Kampung Pondok.....	56
Tabel 2.4 Data Etnis Thionghoa di Kota Padang.....	60
Tabel 3.1 Pandangan Katolik terhadap Islam .....	70
Tabel 3.2 Pandanagn Islam terhadap Katolik .....	79
Tabel 3.3 Potensi Konflik antarumat agama.....	153



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Aritotels .....	31
Gambar 1.2 Model Osgood dan Scharm.....	32
Gambar 1.3 Model Tubss.....	33
Gambar 1.4 Model Komunikasi Antarumat Agama .....	35
Gambar 3.1 Dialog Antarumat Beragama.....	86
Gambar 3.2 Dialog Kegiatan Sosial .....	88
Gambar 3.3 Doa Bersama .....	91
Gambar 3.4 Masyarakat Komunikatif.....	98
Gambar 3.5 Perkataan Kasih sayang dan Empati .....	100
Gambar 3.6 Tulisan Toleransi.....	108
Gambar 3.7 Ekspresi Wajah.....	112
Gambar 3.8 Ekspresi Wajah Bahagia .....	113
Gambar 3.9 Salaman ala Masyarakat dan Pemuda.....	114
Gambar 3.10 Diam.....	116
Gambar 3.11 Model Komunikasi Searah.....	119
Gambar 3.12 Model Komunikasi dua Arah .....	122
Gambar 3.13 Model Komunikasi Transaksional .....	124
Gambar 3.14 Model Komunikasi Antarumat Beragama .....	126

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki prularitas keagamaan, keberagaman etnis menambah Khazana (kekayaan) budaya di Indonesia namun juga menambah potensi konflik antar kelompok etnis dan agama di masyarakat.<sup>1</sup> Berhubungan dengan umat beragama dari waktu kewaktu selalu mengalami fluktuatif, kadang hidup rukun, damai dan sejahtera sebab telah tumbuh sikap empati dan saling menghormati sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan produktif. Akan tetapi adakalanya diantara umat beragama pernah mengalami ketegangan horizontal, suasana tersebut diduga diantara umat beragama telah muncul sikap antipati satu sama lain slaing melecehkan dan meremehkan sehingga komunikasi mengalami kemacetan bahkan menimbulkan permusuhan yang tak berguna.<sup>2</sup>

Konsep komunikasi Antarumat beragama sering muncul pada persoalan dua puluh terakhir terkait permasalahan yang menyangkut hubungan antar agama. Komunikasi Antarumat beragama adalah suatu proses dialaog Antarumat beragama untuk mencari titik temu diantara agama tersebut, sehingga akan tercipta kesepahaman untuk hidup rukun dan damai.

Komunikasi umat beragama beragam bisa berlangsung secara komunikasi

---

<sup>1</sup> Hamdan Daulay, *Toleransi Tanpa Batas Outlook Agamawan dan Kebijakan Migrasi Suku Batak Katolik ke Pedalaman Duri Bengkalis*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pengembangan Vol 3 No 1 2019, h 3

<sup>2</sup>Kodiran, *Pluralitas dan Kekayaan kazanah Budaya Indonesia* (Bandung : Rosdakarya, 2013) hal, 86

interpersonal (individu dengan individu lainnya) atau secara komunikasi kelompok (seseorang dengan kelompok agama atau kelompok agama satu dengan kelompok agama lainnya).<sup>3</sup> Komunikasi atau diaolog antarumat beragama tersebut untuk mencari titik persamaan serta memperkecil perbedaan sehingga muncul kesepahaman, saling menghormati dan menghargai menjadi sebuah komitmen semua kelompok umat agama, maka akan terjalin kerukunan hidup umat beragama.<sup>4</sup>

Pada tahun 2019, Pustlibang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menguji indikator beragama di Indonesia selama 5 tahun beturut-turut. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil skor indeks kerukunan umat beragama untuk Sumatera Barat sebesar 68, 2 % terendah kedua setelah Provinsi Aceh di Indonesia.<sup>5</sup>

Sumatera Barat khususnya Kota Padang yang mayoritasnya masyarakat muslim dan ada beberapa agama katolik. Masyarakat muslim terdiri dari minangkabau, jawa dan melayu. Sednagkang katolik terdiri dari Thionghoa, Nias, India. Berdasarkan data statistik tahun 2016 diperkirakan ada 12 ribu orang Tihonghoa tinggal di kota Padang. Mereka juga berasal dari beberapa suku seperti Lie-Kwie, tan, OngTjoa-Kwa, Gho, Hwang, Lim dan Kho dan memiliki berbagai agama.<sup>6</sup> Dilihat dari pesebaran penduduk menurut agama,

---

<sup>3</sup>Ujang Saefulla, *Komunikasi Lintas Agama dan Budaya*, (Bandung : CV MimbarPustaka,2020),4

<sup>4</sup>Ibdih, 7

<sup>5</sup> Pustlitbang Bimas Agama dan Layanan keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama,Indikator Kerukunan Umat Agama Indonesia 2019

<sup>6</sup>Bashori A. Hakim, *Kerukunan Agama di Sumatera Barat*, Jurnal Harmoni April-Juni 2012, h 104

umat Islam sebagian besar terdapat di kota Padang yakni 781.553 agama Islam 97,49 %, Katolik 2,51 %, katolik 0,97 %, Budha 0,25 %, Hindu 0,04 %.<sup>7</sup>

Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat terdapat 6 agama yang berbeda. Kampung ini berkumpul beberapa etnik dan agama. Adapun data penganut agama di kampung Pondok sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Agama di Kampung Pondok

Islam	2053
Protestan	142
Katolik	2040
Hindu	32 Orang
Budha	916

Data Badan Statistik Kota Padang 2020

Dilihat dari tabel diatas masyarakat terbanyak beragama Islam dan Katolik. Agama islam berasal dari suku minangkabau sedangkan masyarakat katolik umumnya berasal dari etnik Thionghoa permukim daerah Kampung Pondok dan sekitarnya daerah ini merupakan pusat pemukiman penduduk Thionghoa yang sengaja ditempatkan untuk mendukung kegiatan perdagangan dan sampai saat ini kebanyakan rumah etnik tionghoa masih berbentuk ruko

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2011, Kantor BPS Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang

sebagai tempat usaha dan tempat tinggal.<sup>8</sup> Namun kehidupan keagamaan di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat diwarnai oleh keberagaman.

Masyarakat Padang sering disebut orang minang yang berarti mayoritas agama ialah Islam sebab sebagian besar masyarakat memang beragama Islam bahkan orang minang juga menerapkan *adat sandi syarak-syarak basandi kittabullah* (adat berlandaskan syariat dan syariat berlandaskan Kitabullah) sebagai pedoman yang dijunjung dalam kehidupan. Bagi para pendatang yang bukan agama Islam akan mengalami adaptasi dalam hubungan sosial dengan masyarakat terlebih lagi adat minang sangat kental dengan ajaran-ajaran Islam. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap adat Minangkabau akan mengalami persoalan bahkan dalam suasana tertentu menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan sosial yang menimbulkan konflik sosial yang bernuansa keagamaan. Banyak kalangan di Sumatera barat terkait indeks kerukunan agama seperti kalangan pemerintah sebagian besar akademisi, ninik mamak, alim ulama, cendekiawan hanyalah menyudutkan Ranah Minang yang menurut mereka baik-baik saja karena tidak terjadi kekerasan Antarumat beragama.<sup>9</sup>

Komunikasi di Kampung Pondok tidak berpecah belah dengan adanya beda agama justru komunikasi diantara umat beragama tertata dengan baik. Fakta membuktikan bahwa masyarakat Thionghoa telah lama bermukim dan hidup berdampingan dengan muslim minang dan Katolik thionghoa. Menurut

---

<sup>8</sup>Nafriandi, *Multikultural Ranah Minang (Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang)*, Turast : Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol 4, No 2, Juli Desember 2016, 178

<sup>9</sup>Alfirdaus, Laila Khaliq, dkk, *Politik Relasi Etnik : Materialitas dan etnik Minoritas Cina*. Jurnal Komunitas Vol. VI No 1, 103

Duski Samad Ketua MUI Kota Padang konflik dan gesekan jarang terjadi di daerah Padang terbukti di Kampung Pondok, setiap generasi dibekali dengan nilai toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Fakta lapangan telah membuktikan tingginya kehidupan toleransi di daerah ini.<sup>10</sup>

Namun hasil survey nasional BPS 2014 menyebutkan bahwa 84 % masyarakat Sumatera Barat menolak pendirian rumah/tempat ibadah bagi non muslim, 57 % masyarakat menolak non muslim beribadah pada kompleks atau perumahan yang mayoritas muslim. 37 % masyarakat minang muslim menolak bertetangga dengan nonmuslim.<sup>11</sup>

Perbedaan latar belakang budaya dan agama mengakibatkan kelompok agama katolik dan Islam saling berbaur dan berkomunikasi diantara pemeluk agama. Namun ada kecemburuan dari pribumi minang maupun pihak Tionghoa dengan adanya perbedaan pendapatan, hak ibadah, dan kurangnya kerjasama serta komunikasi yang terjalin.

Tindakan intoleransi kelompok lain karena perbedaan agama, etnis dan budaya harus disikapi dengan pikiran jernih apalagi menyangkut simbol-simbol agama begitu mudah untuk berfikir dan semangat nasionalisme yang tinggi dan harus dikedepankan untuk mengurangi persoalan yang muncul berbagai daerah

---

<sup>10</sup>Sridarni, *Kerukunan Umat Beragama di Kota Padang*, Webset RRI Padang 20 Desember 2020, diakses Pada 23 Januari 2021

<sup>11</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2011, Kantor BPS Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang

rawan konflik jangan sampai adanya provokasi yang membuat perbedaan semakin runyam lagi<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi awal peneliti Ketika orang minangkabau muslim berkomunikasi dengan Tionghoa Katolik mereka saling bertukar pengalaman tentang diri mereka masing-masing dan saling kerjasama jika ada permasalahan sosial seperti pernikahan, perdagangan, dan kematian.<sup>13</sup> Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Petrus Josal

Toleransi yang dilakukuan pada masyarakat minang muslim dalam waktu dekat ini seperti saat kami etnis Tionghoa mengadakan perayaan imlek, mereka memberikan perasaan empati seperti membagi ampau kepada anak-anak kami dan adanya rasa menghormati antar sesama.<sup>14</sup>

Senada dengan itu Danil sebagai pemuda suku minang muslim yang berkerja di Toko yang dimiliki oleh suku Tionghoa juga mengatakan adanya saling kesetaraan dan kerjasama diantara suku Minang dan Tionghoa tersebut.

Bentuk kesetaraan yang diberikan secara personal memang sama didalam masyarakat seperti melaksanakan ibadah, interaksi dan juga kerjasama antara minang muslim dan Thionghoa dalam hubungan masyarakat juga banyak seperti sama-sama dalam berbisnis, perayaan hari kemerdekaan dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dusksi Samad Ketua FKUB Sumatera Barat dengan kerukunan tidak pas dengan metode angket lebih maksimal dilakukan dengan metode wawancara. Ia berkata patut dipertanyakan untuk mengalami kesetaraan itu

---

<sup>12</sup> Hamdan Daulay, *Toleransi Tanpa Batas Outlook Agamawan dan Kebijakan Migrasi Suku Batak Katolik ke Pedalaman Duri Bengkalis*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pengembangan Vol 3 No 1, h 3

<sup>13</sup>Observasi Awal Peneliti Februari 2021

<sup>14</sup>Petrus Josal,, Wawancara Awal Masyarakat di Kota Padang, Senin 12 Februari 2021

<sup>15</sup>Danil, Wawancara Awal Masyarakat di Kota Padang, Senin 12 Februari 2021

sulit dengan angket ini menyangkut perasaan pikiran, dan perilaku menjaling data harus dengan observasi dan wawancara yang bersifat kualitatif.<sup>16</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah penulis jelaskan maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih fokus dalam menganalisis penelitian ini, Adapun rumusan masalah yang akan diteliti Bagaimana Komunikasi Antarumat Bergama pada Masyarakat Muslim dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan tentang masyarakat muslim dan katolik dalam memandang perbedaan, lalu proses komunikasi masyarakat Muslim dan Katolik dan hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi diantara mereka di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan faedah bagi bidang kelimuan dan wawasan dalam hal komunikasi agama baik dari segi teortis dan praktis. Adapun penjelasan kegunaan tersebut yaitu sebagai berikut :

---

<sup>16</sup>Haluan.com, Indeks Skor Kerukunan Umat Beragama Sumbar Rendah Ini Kata MUI Padang, Berita Online Senin 19 Desember 2019

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan Khazanah ilmu dalam bidang komunikasi penyiarian Islam terlebih lagi pada kajian komunikasi Antarumat beragama serta dapat memberi informasi dan wawasan pembaca pada umumnya yang mempunyai ketertarikan terkait persoalan beda budaya dan agama. Penelitian ini juga diharap sebagai landasan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini berguna untuk mengetahui secara kualitatif mengenai kerekunanan agama umat Beragama dan permasalahan yang ada didalamnya serta penelitian ini berguna untuk membuktikan parktek toleransi di Sumatera Barat yang berdasarakan penelitian sebelumnya dinyatakan sebagai provipinsi toleransi terdendah di Indonesia. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat berguna sebagai acuan problem umat beragama agar pemerintah dan masyarakat dapat mengetahui hal-hal yang terjadi pada kehidupan beragama sehingga dapat merubah kebjikan dan memperbaiki sistem hubungan sosial agar tercipta keharmonisan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk melakukan penelitian ini, penulis mentelaah terlebih dahulu kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait komunikasi umat beragama agar melihat perbedaan objek yang diteliti supaya penelitian yang akan penulis lakukan dapat diketahui update dan layak untuk diteliti. Dari

penelusuran yang penulis terapkan ada beberapa sebagai acuan dalam penulisan tesis ini sebagai berikut :

1. Penelitian Pustlitbang Bimas Agama dan Layanan keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama melakukan uji indeks kerukunan agama di Indonesia survey selama 5 tahun berturut-turut. Tujuan penelitian ini mengukur indikator kerukunan umat agama dan informasi pemetaan kekuatan hubungan agama. Metode penelitian berupa menyebar angket kepada pemeluk agama disetiap provinsi yang ada di Indonesia masing-masing lalu dipilih secara multistage random sempilng pada 4 kabupaten disetiap provinsi menyikapi dimensi toleransi, kesetaraan, kemudian kerjasama antar pemeluk. Lalu hasil yang diperoleh berupa indeks dari indikator tersebut.<sup>17</sup>

Penelitian diatas merupakan landasan kajian yang penulis akan uji dan melihat realitas mengenai konsep kerukunan agama. Dari hasil indeks yang dilakukan penelitian diatas terlihat Sumatera Barat terendah ke 2 setelah Provinsi Aceh dalam kerukunan agama. Padahal di Sumatera Barat belum pernah tercatat ada kekerasan anatar agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis disini akan berfokus pada Kota Padang dan metode penelitian yang penulis ialah kualitatif dalam mencari data, informasi dari fenomena kerukunan agama, selain itu penulis

---

<sup>17</sup> Pustlitbang Bimas Agama dan Layanan keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama, Indikator Kerukunan Umat Agama Indonesia 2019

menggunakan teori komunikasi antar umat agama sebagai analisisnya serta penulis meneliti berfokus beragama Islam dan Katolik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Hemawan berjudul Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat) penelitian ini komunikasi Antarumat bergama dalam upaya mewujudkan toleransi, prasangka sosial dan persaingan kepentingan Antarumat beragama. Hasil dari penelitian ini hubungan memiliki potensi yang cukup kuat untuk terjadinya konflik antar kelompok melalui pengendalian diri, sikap tolong menolong kebersamaan. Prasangka sosial kekhawatiran umat beragama dalam bidang peribadatan, ekonomi, penguasaan posisi jabatan.<sup>18</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah penulis berfokus pada komunikasi umat beragama yang meliputi pandangan masing agama dalam memahami perbedaan, proses komunikasi yang terjalin lalu hambatan-hambatan yang terjadi dari perbedaan agama serta model komunikasi masyarakat beragama Islam dan Katolik.

3. Penelitian yang dilakukan Bashori A. Hakim yang berjudul Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat mengangkat permasalahan bergamanya suku, budaya, adat yang memicu konflik dan menjelaskan konflik yang terjadi. Hasil dari penelitian ini memaparkan konflik yang beragam diantaranya sikap eksklusivitas dan berbagai paham keagamaan, bentrok

---

<sup>18</sup>Wawan Hemawan, *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*, *Jurnal Komunikasi Realitas Sosial* Vol 1 No 1 2020, h 63

antara suku dan agama. Dengan demikian menjelaskan timbulnya potensi konflik sosial dan intergritas .<sup>19</sup>

Berbeda dengan peniltian yang penulis lakukan lebih menekankan pada komunikasi agama dalam bentuk pandangan kedua agama terkait perbedaan, proses komunikasi lalu hambatan yang timbul sertra memberikan model komunikasi Antarumat beragama. Maka, penulis tidak membahas secara detail mengenai konflik yang ada seperti peneliti sebelumnya tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanura Rusli dan Rois Lenard Arios yang berjudul Interaksi Tionghoa Muslim dan Nonmuslim di Kota Padang Sumatera Barat. Kelompok muslim dan nonmuslim yang sama-sama etnis Tionghoa dalam melakukan praktek komunikasi tentu ada gesekan sosial berdasarkan latarbelakang agama yang berbeda. Hasil dari penelitian ini mendiskripsikan interaksi etnis Tionghoa muslim dan nonmuslim bersifat asosiasif dalam bentuk kerjasama dan kegiatan sosial. Interaksi ini sebagai bentuk perubahan kesadaran akan kebutuhan untuk saling berinteraksi karena adanya suatu budaya yang sama.<sup>20</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni penulis meneliti agama bebeda antara Islam dan Katolik. Fokus masalah yang diteliti pada komunikasi Antarumat bergama terkait saling menghargai dan

---

<sup>19</sup>Bashori A. Hakim, *Kerukunan Agama di Sumatera Barat*, Jurnal Harmoni April-Juni 2012, h 104

<sup>20</sup>Hanura Rusli &Rois Lenard Arios, *Interaksi Tionghoa Muslim dan Nonmuslim di Kota Padang Sumatera Barat*, Jurnal Hasil Penelitian dan Ilmu Sosial Vol 6 No 2 Desember 2020, 170

menghormati dan kesetaraan diantara kedua agama tersebut serta kerjasama umat beragama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Masmuddin yang berjudul Komunikasi Antarumat Beragama (Prefpektif Kajian Dakwah) di Kota Palupu mengangakat permasalahan mengenai hakikat penyebar luasan agama, karena setiap agama pasti ada hak untuk berdakwah dan cerama sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan praktek hubungan diantara keduanya. Penelitian ini melihat dari sudut prespektif dakwah para penyebar agama. Hasil penelitiannya ialah menganalisis ayat-ayat dakwah dan realitas kegiatan yang ada di Kota Palupu dan menjelaskan bentuk dialog yang terjadi serta menjelaskan faktor penghambat komunikasi Antarumat beragama.<sup>21</sup>

Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang mana penulis menganalisis melalui teori komunikasi Antarumat meliputi pandangan kedua agama mengenai perbedaan agama, proses komunikasi, hambatan komunikasi dan model komunikasi masyarakat muslim dan Katolik yang terjadi di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat .

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hakis yang berjudul Komunikasi Antarumat Beragama di Kota Ambon, komunikasi yang erat kaitannya dengan dalam kehidupan termasuk dalam persoalan agama terlebih lagi pada pasca konflik Ambon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>21</sup>Masmuddin, *Komunikasi Antarumat Beragama (Prefpektif Kajian Dakwah) di Kota Palupu*, Jurnal Studi Agama dan Masyarkat, Vol13 No 1 Juni 2017, 27

wawancara dengan toko agama Islam dan Katolik dalam membangun kerukunan agama. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh pemuka agama tersebut yakni, menghentikan hasutan propoganda agama, komunikasi untuk selalu menahan diri untuk menyebarkan konflik, komunikasi secara bahasa yang damai dan tertram, melakukan dialog kepada pada kalangan remaja dan akademisi, ruang publik sebagai tempat pertemuan antara pemeluk agama, komunikasi manajemen perdamaian. Penelitian diatas tentu berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian sebelumnya membahas komunikasi pada tokoh agama kepada masyarakat. Pada penelitian yang akan penulis lakukan mencakup pada permasalahan toleransi di Kampung Pondok dan menginterpretasikan pandangan perbedaan agama antara Islam dan Katolik, menggambarkan proses komunikasi dan hambatan yang terjadi didalam masyarakat setelah itu penulis akan menggambarkan model komunikasi masyarakat Islam dan Katolik agar pembaca dapat mengetahui secara sederhana komunikasi Antarumat agama tersebut.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Antarumat Beragama**

#### **a. Konsep Kerukunan Umat Beragama**

Konsep pandangan kerukunan agama menurut John Rex membedakan menjadi tiga bertolak melalui pandangan ruang publik dan ruang privat sebagai konsep masyarakat multikultural. Pertama, adanya pembagian dalam kehidupan sosial antara ruang publik dan

ruang privat. Pada ruang publik pandangan masyarakat terikat oleh aturan-aturan dan norma yang telah ditetapkan. Sedangkan ruang privat masing-masing individu bisa mengekspresikan pandangannya sendiri dan menganut nilai-nilai sendiri atau kelompok yang homogen.<sup>22</sup>

Nilai-nilai sosial dan budaya yang digunakan dan disepakati bersama untuk dilakukan sebagai pedoman tingkah laku dan berinteraksi. Bentuk hubungan sosial dan budaya terjalin secara bersama. Kesamaan dengan bertumpu pada suatu nilai yang dominan dalam kehidupan bersama. kebebasan luas untuk mengekspresikan dan menganut agama dan budaya masing-masing baik pada ruang privat dan ruang publik. Sehingga terbentuklah kondisi pluralitas. Sehingga terbentuk masyarakat saling menerima dan menghargai. Pandangan konseptual ini membantu mengarahkan dan mempertajam analisis dan rekonstruksi pandangan masyarakat terkait ruang publik dan ruang privat suatu kelompok lain.<sup>23</sup> Penggunaan standar agama kita sendiri untuk menilai agama orang lain adalah hal yang mustahil untuk dilakukan. Standar nilai yang tidak memiliki titik temu malah menjadikan anarkis, berdepatan dan bahkan konflik agama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Mudji and et.al, *Cultural Studies Tatangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan* (Yogyakarta : Koekoesan, 2007), hal. 66

<sup>23</sup> John Rex, *Multicultural and Prular Societies, In The Ethnicity Reader*, ed Huiberneau Montserrat and John Rex (London: Polity Press, 1997) hal 210

<sup>24</sup> Zainuddin, *Kebijakan Politik Pemerintah Pada Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta : Patlibang Kemang. 2014), hal 57

Sedangkan menurut Mukti Ali budaya kerukunan agama dapat dijabarkan dalam tiga aspek yang dikenal dengan trilogi kerukunan. Pertama, kerukunan internal umat beragama, yakni suatu kondisi kerukunan yang diharapkan dapat terwujud dengan baik pada sebuah agama. Misal sesama umat Islam mewujudkan kerukunan, walaupun didalam Islam ada perbedaan seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain. Dengan demikian internal agama seperti katolik, katolik, hindu dan budha juga diharapkan dapat menerapkan kerukunan dalam agama masing-masing.

Kedua, kerukunan Antarumat beragama, yakni suatu kondisi ideal yang diharapkan dengan wujud kerukunan antar agama yang ada ditengah masyarakat. Islam bisa rukun dengan katolik, katolik dengan hindu, hindu dengan Budha. Setiap agama memiliki nilai yang luhur dalam mewujudkan kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan umat. Maka sudah menjaid tugas untuk meneggakan kerukunan umat beragama.

Ketiga, kerukunan umat beragama dengan pemerintah yaitu sebuah kondisi ideal yang diharapkan bisa mendukung mewujudkan kerukunan umat bernegara dengan kerjasama yang baik antara umat beragama dengan pemerintahan. Konflik dapat timbul dari hambatan dialog Antarumat beragama. Klaim kebenaran secara ekseif menjadi akar pemicu konflik. Klaim-kalim tersebut umumnya didasarkan atas

keyakinan membabi buta terhadap hasil interpretasi atas teks dan ajaran agama.<sup>25</sup>

Kelompok agama tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan dengan kelompok agama yang lain saling membutuhkan. Maka umat bergama melakukan komunikasi dengan agama lainnya. Agama mayoritas berkomunikasi dengan agama minoritas. Agama mayoritas melakukan komunikasi untuk pengakuan diri bahwa kelompok mereka tampak lebih dominan sedangkan agama minoritas berkomunikasi sebagai upaya apresiasi yang layak dari agama mayoritas.<sup>26</sup>

#### b. Pendekatan Komunikasi Antarumat Beragama

Konsep dalam komunikasi antar agama adalah suatu proses dialog anatar umat beragama untuk mencari titik temu diantara agama tersebut sehingga dapat mencapai kepeahaman untuk hidup rukun dan damai. Komunikasi lintas agama bisa berlangsung secara komunikasi interpersonal ataupun secara komunikasi kelompok.<sup>27</sup>

Pendekatan komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi anatar seseorang yang satu dengan yang lainnya. Pada hal ini hubungan interpersonal bisa berlangsung pada suatu kelompok agama. Interaksi personal ini berlangsung komunikatif dan efektif

<sup>25</sup> Mukti Ali, *Dialog Antar Agama* (Yogyakarta :Yayasan Nida, 1984) h 115

<sup>26</sup>Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komuniakasi Meneropong dan Budaya Komunikasi , Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : PT Rosdakarya 2001), 12

<sup>27</sup>Ujang Saefulla, *Komunikasi Lintas Agama dan Budaya*, (Bandung : CV Mimbar Pustaka, 2020), 4

apabila satu sama lain memiliki jarak dan ikatan emosional yang kondusif.<sup>28</sup> Edward T Hall menjelaskan ada empat jarak dalam komunikasi interpersonal : Jarak public, jarak personal, jarak sosial dan jarak akrab. Apabila seseorang berkomunikasi dengan orang yang sama agama, etnis, sedarah dan sedaerah maka komunikasi bisa berjalan efektif.<sup>29</sup> Namun sebaliknya apabila seseorang berkomunikasi dengan beda agama, etnis dan budaya maka diduga interkasinya tidak berjalan dengan lancar kecuali adanya kepentingan bersama.

Pendekatan dalam komunikasi lintas agama pada hubungan interpersonal ialah keterbukaan, sikap positif, sikap suportif, kesetaraan dan empati.<sup>30</sup> Pendekatan komunikasi kelompok memiliki tujuan yang melibatkan interaksi antara anggotanya. Dalam hubungannya dengan kelompok keagamaan bahwa organisasi sikap keagamaan yang tinggi ditentukan dari diferensiasi dan integrasi antara bagian dari sistem sikap dengan melibatkan sedikit rasa tidak sadar serta intensitas emosi yang rendah.<sup>31</sup> Pada masyarakat yang didalamnya berdiri kelompok keagamaan yang berbeda tidak tertutup kemungkinan muncul berbagai pertentangan dalam diri seseorang akibat persaingan. Dengan demikian peran sebagai individu harus saling menghormati satu sama lain dalam

---

<sup>28</sup>Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010)

3

<sup>29</sup>Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000) 85

<sup>30</sup>Suciati, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologi dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Mata Padi Persindo, 2016) , 255

<sup>31</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), Hal.175

anggota masyarakat. Agama telah membantu seseorang mengenai sifat dan kewajiban sosial dalam nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap pada sosial masyarakat. Agama juga memainkan peranan dalam komunikasi kelompok untuk mendukung dan memperkuat adat istiadat.<sup>32</sup> Apabila masyarakat tetap stabil maka tingkah laku sosial umat beragama harus ditata yang relative diterima dan disepakati oleh umat beragama tersebut. Terciptanya nilai-nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan satu arah. Komunikasi kelompok umat beragama masing-masing pihak untuk saling memahami dan kerjasama melalui tindak-tanduk sosial sehingga dapat terwujud kerukunan hidup.

Pendekatan komunikasi antar budaya melalui Kelompok – kelompok yang menjadi fokus Oetzel adalah kelompok yang mempunyai keberagaman budaya didalamnya yang artinya terdapat perbedaan budaya di antara anggotanya yang mencakup perbedaan dalam hal kewarganegaraan, kebangsaan, etnik, bahasa, jenis kelamin, posisi pekerjaan, umur, kemampuan, dan lainnya. Menurut perbedaan budaya memberikan pengaruh terhadap fungsi kelompok untuk mencapai tujuannya, dan perbedaan budaya yang paling penting mengelompok dan berkumpul pada tiga wilayah, yakni :

Wilayah perbedaan pertama yaitu individualisme – kolektivisme. Budaya dunia cenderung berorientasi pada dua arah,

---

<sup>32</sup>S.Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), Hal. 97

individualis atau kolektif. Kelompok yang berasal dari latar belakang budaya individualis cenderung memandang diri mereka independen dan mereka lebih memprioritaskan tujuan mereka daripada tujuan kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang berasal dari latar belakang budaya kolektif cenderung memandang diri mereka, sebagai bagian dari suatu kelompok atau biasa disebut komunitas dan mereka akan memprioritaskan tujuan bersama daripada tujuan pribadi. Misalkan, seorang anggota kelompok yang berlatar belakang individualis akan menganggap orang semua berbicara mewakili diri pribadi, dan dia akan menilai setiap orang berbicara sebagai individu. Sedangkan anggota kelompok lainnya dari latar belakang budaya kolektif akan cenderung menghindari pembicaraan yang sensitif dan lebih cenderung menyerahkan keputusannya pada pendapat ataupun keputusan kelompok.

Wilayah perbedaan yang kedua yaitu dalam hal “ Pemahaman Diri” yakni bagaimana anggota kelompok berpikir mengenai diri mereka. Hal ini terdapat dua tipe yaitu Independen dan Interdependen. Jika kita berpikir mengenai diri kita dengan cara-cara yang bebas atau independen, maka kita akan melihat diri kita sebagai orang yang unik dan berbeda yang terpisah dari pemikiran dan perasaan orang lain. Sebaliknya, jika kita berpikir mengenai diri kita dalam cara-cara yang Independen maka kita akan memfokuskan perhatian pada bagaimana agar kita terkait atau terhubung dengan orang lain. Sangat jelas bahwa

pemahaman diri independen berlaku umum pada individualistis. Sedangkan, pemahaman diri interdependen berlaku umum pada masyarakat kolektif.

Wilayah perbedaan yang ketiga yaitu masalah muka atau wajah (*face concerns*) yakni perbedaan dalam hal bagaimana anggota kelompok mengelola gambaran diri, citra dan *image* pribadi mereka. “Wajah Diri” (*Self-face*) adalah gambaran atau *image* diri sendiri. “Wajah Lain” (*Other Face*) adalah gambaran atau *image* orang lain, dan “Wajah Bersama” (*Mutual – Face*) yakni pemikiran mengenai hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Budaya juga memiliki perbedaan dalam hal bagaimana mereka mengelola ketiga tipe wajah tersebut.

Adanya perbedaan budaya membutuhkan komunikasi yang efektif. Tapi, berbeda budaya juga akan membuat komunikasi menjadi sulit. Dengan kata lain, hal yang sangat dibutuhkan oleh suatu kelompok dengan latar belakang budaya anggota yang beragam adalah komunikasi yang efektif, akan tetapi komunikasi yang efektif inilah yang menjadi sesuatu yang sulit dicapai. Semakin heterogen budaya anggota kelompok maka akan semakin sulit anggota kelompok berkomunikasi, yakni empat hal :

- 1) Mewujudkan partisipasi yang sama
- 2) Mengambil keputusan berdasarkan konsensus
- 3) Mengelola konflik tanpa dominasi, dan

#### 4) Berkomunikasi dengan saling menghormati

Seberapa besar kemampuan kelompok mengelola keragaman antarbudaya anggotanya ditentukan oleh beberapa faktor situasional, yaitu :

- 1) Catatan atau sejarah mengenai konflik yang belum terselesaikan diantara kelompok budaya dalam masyarakat secara keseluruhan.
- 2) Keseimbangan dalam dan luar kelompok, yang ditentukan jumlah anggota kelompok yang mewakili budaya yang berbeda.
- 3) Sifat tugas dalam kelompok, ataukah mendorong kerja sama atau kompetisi
- 4) Perbedaan status antar anggota kelompok

Jika budaya dari masing-masing anggota kelompok memiliki sejarah penyelesaian konflik yang baik, representasi anggota yang mewakili budaya yang berbeda cukup seimbang, tugas kelompok lebih bersifat kerja sama dan masing-masing kelompok lebih kurang memiliki status yang sama, maka kelompok cenderung berkomunikasi dengan efektif.

## 2. Proses Komunikasi Agama

Komunikasi Agama yang perlu dilakukan saat ini begitu kompleks. Pertama komunikasi antar penganut agama dalam suatu kelompok perlu diperhatikan dengan seksama. Komunikasi personal anatar individu dalam suatu agama atau komunikasi personal individu dengan Tuhan dan atau

dengan simbol-simbol agamanya sendiri. Kedua komunikasi kelompok dalam agama-agama besar dunia memiliki variasi kelompok yang beragam. Keaneragaman itu merupakan kekayaan budaya tetapi juga sekaligus juga menjadi bagian terpenting yang perlu diperhatikan dalam konteks komunikasi global.<sup>33</sup> Adapun proses dalam komunikasi Antarumat beragama sebagai berikut :

a. Dialog Antaragama

Dialog merupakan bentuk komunikasi yang terstruktur yang mengandalkan perhatian penuh dan mendengarkan secara aktif.<sup>34</sup> Proses dimana dua orang atau lebih bercakap yang bermakna. Dialog juga suatu pendekatan dalam komunikasi yang menekankan sikap dan perilaku mendengar, belajar dan mengembangkan pemahaman bersama. Dalam dialog komunikator bersedia untuk hadir dan ada disini untuk orang lain. Bukan sekadar membawa fisik namun juga membawa hati yang berbicara dari hati kehati. Dialog dikhususkan pada pecakapan mengandalkan semua pihak secara sengaja untuk tujuan meningkatkan pemahaman, menangani masalah dan menyatuhkan pikiran dan mempertanyakan apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan bersama.<sup>35</sup> Salah satu bagian dari kerukunan umat beragama adalah perlu dilakukan dialog umat beragama supaya komunikatif dan

---

<sup>33</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selektta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2013) hal 183

<sup>34</sup>H. Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal 64

<sup>35</sup>Philps J Vormonte dan Tobias Basuki, *Masalah Intoleransi dan Kebebasan beragama di Indonesia*, Jurnal ma'arif (jakarta : Maarif Institute For Culture and Humanity 2012) hal 31

terhindar dan perdebatan teologis antar pemeluk, maka pesan-pesan yang bersifat universal menjadi bahan utama untuk terciptanya dialog yang harmonis.

Menurut Ignas kelden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya keterbukaan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkan keterbukaan itu dapat ditoleransi dan modus keterbukaan tersebut. Kedua, agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.<sup>36</sup>

Dialog umat agama mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan umat agama lain yang bertujuan untuk saling mengenal dan saling memberi wawasan tentang agama lawan bicara tersebut. Dialog akan memperkaya wawasan dalam rangka mencari persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk rukun dalam suatu masyarakat.<sup>37</sup>

Mukti Ali menjelaskan adapun tujuan dialog umat beragama sebagai berikut :

- 1) Dialog antar agama merupakan pertemuan yang membicarakan konsep hati dan pikiran dari pemeluk agama. Dialog bentuk komunikasi orang-orang yang percaya pada komunikasi Antarumatberagama. Dilaog akan menemukan jalan bersama untuk

---

<sup>36</sup> Alo Liwari, *Komunikasi Serba Ada Makna*, (Jakarta : Kencana, 2011) hal 419

<sup>37</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1998 hl 34

mencapai kebenaran dan kerjasama terkait kepentingan antar pihak pemeluk agama dengan tanpa merasa tinggi dan tanpa merasa rendah.

- 2) Perjumpaan setiap pemeluk agama baik Islam, Katoli, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu saling belajar mengenai tujuan bersama dalam mencapai keharmonisan dan mau mendengarkan pandangan dari segala pemeluk agama.
- 3) Dialog agama menciptakan sikap toleransi seperti rasa menghormati, mendengarkan, keikhlasan, keterbukaan dan mau menerima kerjasama dengan pemeluk agama lain.
- 4) Dialog agama bertujuan agar setiap individu dapat membeirakan orang melaksanakan keyakinannya dan mendalami kepercayaan tersebut dengan leluasa tanpa ada diskrimasi.
- 5) Dilaog umat beragam lebih luas dengan membiarka adanya kebebasan beragama hingga setiap pemeluk agama bebas dalam melakukan ibdah dan dapat memahami nilai-nilai masing agama dengan demikian jelas persamaan dan perbedaan ajaran agama ini bertujuan agar bisa saling paham mengenai agama tersebut.
- 6) Dialog umat beragama memberikan hak utuh setiap pemeluk agama untuk mengamalkan keyakinan. Dilaog umat agama

perjumpaan dengan penuh persahabatan yang berlandaskan pada kehormatan dan cinta pada berbagai kelompok pemeluk agama.<sup>38</sup>

Lanjut pendapat Mukti Ali mengenai bentuk-bentuk dialog Antarumat beragama yang cocok dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia sebagai berikut :

- 1) Dialog kehidupan Pada pola kehidupan sehari-hari ada yang disebut dialog kehidupan. Pada kesempatan ini berbagai pemeluk agama hidup bersama dan berkerja sama. Permasalahan yang ada dalam kehidupan dan polemik konflik dibicarakan apada dialog ini yang bertujuan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.
- 2) Dialog kegiatan sosial untuk meningkatkan harkat pemeluk agama dan pembebasan integral dari umat manusia. Pemeluk agama dapat mengadakan kerjasama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembangunan, meningkatkan kehangatan dalam persaudaraan, dan membantu meringankan beban masyarakat. Jika kegiatan seperti ini dengan landasan motivasi agama maka corak pemeluk agama menjadi lebih baik dan komunikasi semakin mendalam.
- 3) Dialog doa bersama, pertemuan yang dihadiri oleh pemuka agama untuk melakukan doa bersama contohnya doa perdamaian. Dengan demikian melakukan doa bersama dengan keyakinan yang berbeda

---

<sup>38</sup> Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama, Dialog Dakwah dan Misi, (Jakarta : INIS, Seri XIV1992) hlm 207

akan tetapi bisa dalam suatu forum melakukan doa dengan tujuan yang sama.<sup>39</sup>

Dengan adanya dialog sebagai suatu proses komunikasi dalam mencapai perdamaian dan menghindari perselisihan antar agama. Pemeluk agama akan merasa aman dan menemukan kebebasan dalam beragama. Masyarakat yang plural penuh dengan perbedaan banyak ragam kultur dan agama maka dialog menjadi solusi untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan.

#### b. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui bahasa dan tulisan. komunikasi verbal ini digunakan untuk menpengarhu orang lain dan mengungkapkan gagasan, pemikiran, informasi, emosi perasaan, saling bertukar pikiran, saling berdebat dan lain-lain.<sup>40</sup> Unsur yang paling penting dalam komunikasi verbal ialah kata, bahasa dan tulisan yang akan dijelaskan melalui kata dan kalimat.

Kata merupakan unsur yang paling terkecil dari bahasa. Kata mewakili sesuatu hal baik orang, barang, kejadian atau keadaan. Komunikasi verbal disini bentuk komunikasi yang diantarai sering kita

---

<sup>39</sup> Ibid hlm 212

<sup>40</sup> Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpesonal* (Yogyakarta Kanisius, 2003) hal 34

mencoba membuat kesimpulan terhadap suatu makna peristiwa pada suatu pilihan kata.<sup>41</sup>

Bahasa dan tulisan menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan. Bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan manusia tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bahasa dapat membantu dalam hidup bermasyarakat mengungkapkan ide disusun dengan bahasa yang sistematis untuk dapat diterima oleh orang lain.<sup>42</sup>

Komunikasi verbal mempunyai porsi yang besar karena ide-ide, pemikiran, gagasan atau keputusan diungkapkan melalui verbal dibandingkan nonverbal. Harapan komunikator dan komunikan komunikasi verbal dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal dapat dilakukan melalui tatap muka, berbicara melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dapat dilakukan dengan cara tidak langsung seperti melalui surat, lukisan gambar, grafik dan lain-lain.

#### c. Komunikasi nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain melalui verbal (bahasa) juga menggunakan nonverbal. Nonverbal ini sering disebut bahasa isyarat atau

---

<sup>41</sup> Marheni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009) hal 14

<sup>42</sup> Deddy Miulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 238

bahasa diam. Komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk meyakinkan apa yang diucapkan, menunjukkan perasaan emosi yang tidak bisa disebutkan oleh bahasa verbal, menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenal identitasnya, menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang tidak sempurna.<sup>43</sup>

Komunikasi nonverbal diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia dengan cara sengaja menginterpretasikan umpan balik dengan cara simbol-simbol. Komunikasi nonverbal menempati porsi penting sebab komunikasi verbal dianggap tidak efektif bila tidak membarangi dengan komunikasi nonverbal secara bersamaan. Pelaku komunikasi bisa memaknai perasaan sayang, suka, amarah, benci, sedih, bahagia menunjukkan dengan cara komunikasi verbal ini. Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk antara lain.

#### 1) Kinestetik

Kinestetik adalah gerakan nonverbal yang ditunjukkan oleh gerak-gerakan badan. Gerakan ini dibedakan menjadi lima bagian. Pertama, Emblems adalah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya Victory atau menang, mengangkat jempol berarti yang terbaik untuk orang Indonesia tetapi jelek bagi orang India. Kedua, Illustrators adalah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan

---

<sup>43</sup> Ibidih, hal 307

sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan. Ketiga Affect Displays ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka. Misalnya tawa, menangi, tersenyum, sinis dan sebagainya. Keempat Regulator adalah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala misalnya setuju menggerakkan kepala menggeleng atau menolak. Kelima, Adaptors ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggeretu, mengepal tinju keatas meja dan sebagainya.

- 2) Ekspresi wajah dapat memberikan gambaran suasana hati seseorang dalam berkomunikasi mengenai suatu emosi seperti bahagia, marah, takut, sedih, terkejut dapat dilihat dari raut wajah seseorang tersebut.<sup>44</sup>
- 3) Sentuhan adalah isyarat yang dilambangkan dengan menyetuh badan. Sentuhan bisa ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain sebagai simbol keakraban, sentuhan juga bisa lewat jabatan tangan dan saling merangkul, sentuhan juga bisa ditunjukkan dengan menepuk punggung.
- 4) Diam merupakan sikap nonverbal yang mempunyai arti. Diam tidak semata-mata bermakna positif namun juga bisa melambangkan sikap negatif. Untuk memahami diam ini sesuai dengan budaya dan kebiasaan-kebiasaan dari seseorang.

---

<sup>44</sup> Hafied Changara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007)  
hal 86

5) Kedekatan dan ruang merupakan kode nonverbal dua objek yang mengandung arti. Edward T Hall membedakan kedekatan dengan wilayah intim berjarak 3-18 inci, wilayah pribadi kedekatan jaraknya 18 inci-4 kaki, wilayah sosial kedekatan yang berjarak 4 sampai 12 kaki, wilayah umum kedekatan 4-12 kaki atau sampai suara terdengar dalam jarak 25 kaki.<sup>45</sup>

d. Model Proses Komunikasi

Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi. ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Model ini sebuah analogi yang mengabstraksikan bagian dari keseluruhan unsur, sifat dan komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.<sup>46</sup>

Model komunikasi bertujuan untuk lebih memahami fenomena komunikasi dapat menggunakan model-model komunikasi. Model adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut hanya saja model tersebut sekaligus mereduksi fenomena komunikasi. Adapun beberapa model dalam komunikasi sebagai berikut

---

<sup>45</sup> Ibidh, hal 72

<sup>46</sup> Deddy Miulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 123

## 1. Model komunikasi satu arah

Model yang ditawarkan oleh Aritotes ialah cikal bakal dari ilmu komunikasi yakni komunikasi yang terdiri dari pembicara yang mengirimkan pesan kepada pendengar.



Gambar 1.1 Model Aritoles

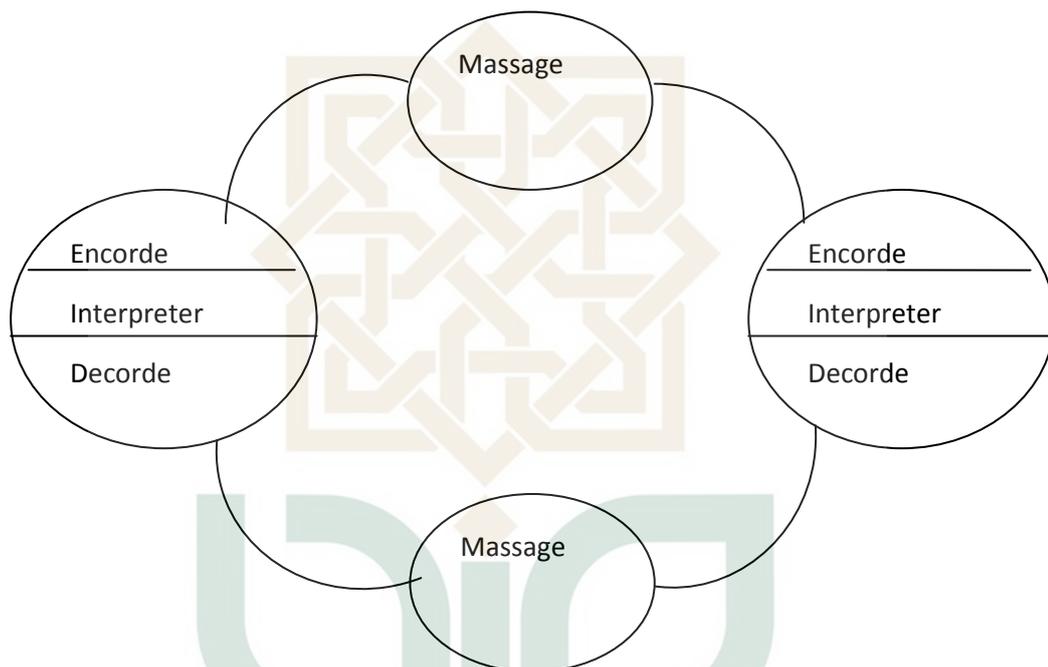
Tujuan utama dari model komunikasi Aritoteles ini dimana komunikatorlah yang aktif dalam mengontrol dan membentuk dan mencocokkan dengan lingkungannya dalam memberikan pesan yang akan diterima oleh komunikan. Namun Aritoles memberikan model persuasi dalam mencapai tersebut komunikator mempunyai etos, phatos dan logos.<sup>47</sup>

## 2. Model Liner

Model yang digunakan dalam interaksi atau sirkuler mengambarkan proses komunikasi yakni kedua pelaku komunikasi mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima pelau komunikasi. Model ini digambara kan sebagai proses komunikasi yang dinamis. Dimana ada proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atasebuah pesan. Sedangkan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh translasi dilakukan oleh penerima pesan yang bersala dari sumebr.

<sup>47</sup> Ibdih 125

Hubungan *encoding* dan *decoding* adalah antara sumber dan penerima saling mempengaruhi sama lain. Model proses komunikasi yang dinamis ini bisa berfungsi sebagai pengirim pesan. Berikut model proses komunikasi Osgood dan Schram

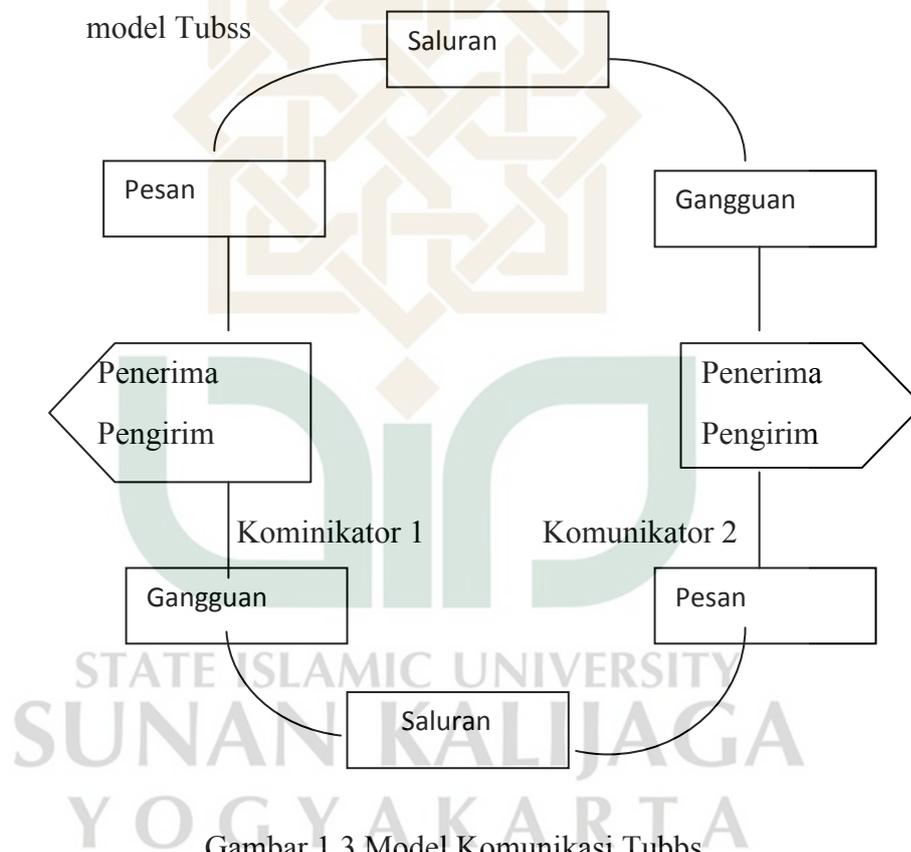


Gambar 1.2 Model Osgood dan Schram

Pada tahap pertama sumber berfungsi sebagai *encorder* dan penerima sebagai *decorder*. Selanjutnya tahap kedua penerima sebagai pengirim (*encorder*) dan sumber sebagai penerima (*decorder*). Pada proses komunikasi ini penerima dan pengirim kedudukannya sama

### 3. Model komunikasi dua arah

Model komunikasi yang dikembangkan oleh Swart L Tubbs. Model ini menggambarkan komunikasi yang paling mendasar yaitu komunikasi dua orang diadik. Model Tubbs ini sesuai dengan konsep komunikasi sebagai transaksi yaitu kedua pelaku komunikasi saling mengirim dan menerima pesan secara bergantian. Berikut gambar model Tubss



Gambar 1.3 Model Komunikasi Tubbs

Model komunikasi Tubss melukiskan baik komunikator 1 atau komunikator 2 terus menerus memperoleh masukan yakni rasangan-rasangan dari dalam dirinya yang sudah berlalu ataupun yang sudah berlangsung. Lingkaran yang mirip spiral menunjukan garis waktu yang terus berjalan yang secara implisit memandakan

komunikasi suatu proses yang dinamis yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada para peserta komunikasi. Komunikator yang mempunyai latar belakang sosial berbeda masukan juga yang diterima berbeda dan filter pengalaman baik fisiologis dan psikologis juga berbeda.

Pesan dalam model Tubbs itu dapat berupa pesan verbal dan juga nonverbal bisa disengaja ataupun tidak disengaja. Salurannya adalah alat indra terutama pendengaran, pengelihatian dan pernapasan. Gangguan teknis dan gangguan semantik. Gangguan teknis adalah faktor yang menyebabkan penerima perubahan dalam informasi rangsan tiba-tiba, misalnya kegaduhan. Gangguan juga dapat pengirim pesan apabila mengalami kesulitan bicara. Sedangkan gangguan semantik adalah pemberian makna yang berbeda atas lambang yang disampaikan pengirim.<sup>48</sup>

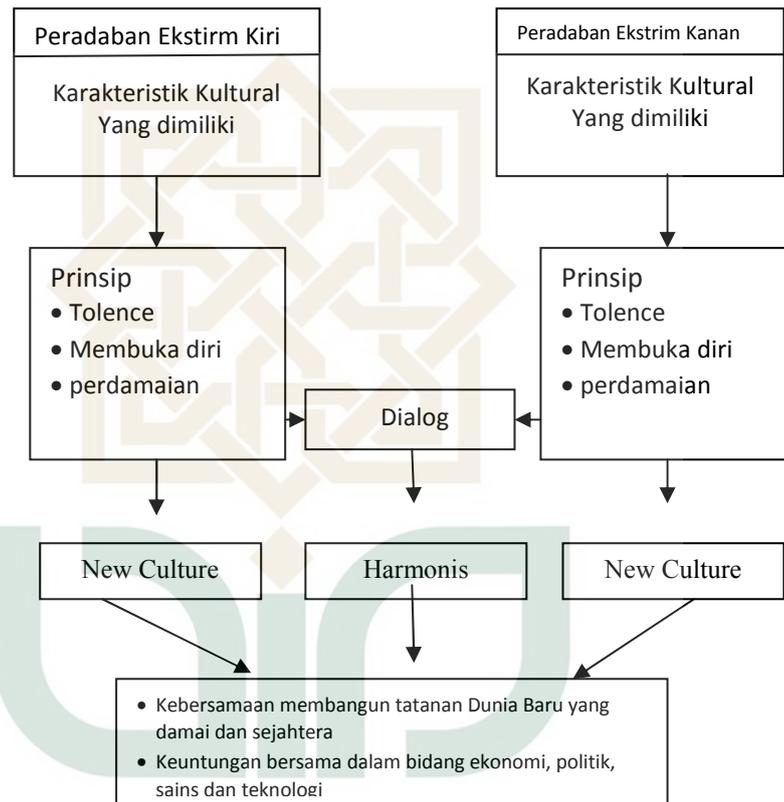
Model komunikasi disini memberikan pola dan gambaran bagi pelaku komunikasi sehingga dapat berkontribusi pembaca dapat memahami model komunikasi yang terjalin antara pelaku komunikasi

---

<sup>48</sup> Ibdih 127

#### 4. Model komunikasi Antar agama

Ujang Saefullah melakukan penelitian dan penajikan sehingga melahirkan model baru untuk membangun sebuah model komunikasi pendekatan keagamaan sebagai berikut



Gambar 1.4 Model Komunikasi Umat Agama

Model ini menyatakan bahwa keharmonisan antar umat agama terjadi apabila yang satu dengan yang lain membangun dialog yang intensif atas dasar prinsip toleransi, membuka diri dan perdamaian. Terbangunnya harmoni antaragama melahirkan kebersamaan dalam membangun tatanan kebersamaan dunia baru yang damai dan

sejahtera,serta akan mendapat keuntungan bersama dalam bidang ekonomi, politik, sains dan teknologi. <sup>49</sup>

a) Toleransi

Menurut kamus Bahasa arab kata toleransi dikenal dengan kata ikhmal, tasamuh, diartikan dengan sikap membiarkan, lapang dada dan murah hati. Toleransi dipahami juga sebagai bentuk kesabran hati dan menyabarkan walaupun diperlakukan kurang baik. Konteks yang lebih luas toleransi dimaknai dengan kebebasan yang dimiliki dan diberikan kepada manusia dalam menjalankan setiap keyakinan, menentukan nasib dan sikap berdasarkan prinsip keselarasan untuk terciptanya perdamaian di masyarakat. <sup>50</sup>

Tidak diragukan lagi toleransi dan kerukunan Antarumat beragama seringkali terganggu karena penyebaran agama yang agresif. Meskipun demikian pemerintah telah menetapkan agar masyarakat dan individu yang telah memeluk agama tertentu sebagai target pengalihan agama. Apalagi secara agrasif dan menggunakan cara-cara yang tidak pantas. Agar kerukunan hidup

---

<sup>49</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2013) hal 183

<sup>50</sup>Burhanuddin Yahya, *Kerukunan dan Toleransi di Tengah Pluratas Bangsa* (Jakarta : Yayasan Ilmu, 2008) hal 61

umat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama,<sup>51</sup>

Hugh Goddard seorang kritisi Inggris ahli dalam bidang teologi, harus menghindari standar ganda (double standards). Orang Kristian ataupun Islam misalnya selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, biasanya bersifat ideal dan normative. Sedangkan untuk agama lain mereka memakai standar bersifat realitis dan historis melalui standar ganda inilah muncul prasangka teologis yang memperkeruh suasana hubungan Antarumat. Kebenaran agama sendiri yang paling benar sedangkan agama lain dikonstruksi oleh manusia, inilah menjadi klaim bahwa kebenaran atas agama lain. Dengan demikian untuk membangun kerukunan umat beragama dari internal agama diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal sedangkan esoter perlu adanya dialog antarumat beragama. Hal ini peran para tokoh agama mesti didepankan.<sup>52</sup>

Toleransi memiliki dua bentuk yaitu toleransi keagamaan dan toleransi sosial. Toleransi keagamaan adalah yang dilakukan terkait dengan ajaran agama sikap memberikan kebebasan kepada umat lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Sedangkan toleransi sosial adalah toleransi yang berhubungan

---

<sup>51</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustajka Setia, 2014) h 78

<sup>52</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2002) hal 34

dengan kegiatan dalam bermasyarakat. Hal ini penting untuk menjaga perdamaian akan tetapi ada batasannya sesuai dengan agama masing-masing.<sup>53</sup>

b) Membuka diri dan meningkatkan kesadaran diri

Komunikasi dalam Antarumat beragama yang dimulai dengan kontak personal yang dikaukan oleh komunikasi atau dialog yang kecil yang dimulai dengan kontak lalu interaksi dan disusul dengan transaksi. Membuka diri merupakan awal dari kontak pribadi melalui percakapan secara kebetulan.

Sedangkan kesadaran diri terbentuk sebab melihat keberadaan diri dan beraksi terhadap apa-apa diluar diri. Dalam psikologi komunikasi dengan melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri dapat mengetahui dunia sekeliling. Dengan demikian saling berkomunikasi pada orang beda budaya lain dapat mengubah kesadaran diri saling mengisi, saling belajar nilai dan norma. Belajar memahami budaya orang lain berarti belajar memahami diri sendiri.

Komunikasi antarmanusia selalu ada etika, komunikasi Antarumat beragama selalu berdasarkan etika agama masing-masing. Dalam kehidupan manusia ada banyak kode etik yang harus dijalankan yang masing-masing berbeda disetiap daerah. Etika

---

<sup>53</sup> Lelly Nisvilyah, Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Kesatuan Bangsa (studi Kasus Umat Hindu dan Katolik Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojekerto), Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Edisi 2 2013, hlm 261

memberikan konsep tindakan dalam kehidupan manusia maka dapat mengetahui yang patut dan tidak patut. Masyarakat yang hidup tanpa etika adalah masyarakat siap hancur. Maka etika merupakan pesyaratan yang mutlak dalam bermasyarakat. Mempelajari sebuah kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaan untuk mewujudkan masyarakat yang hidup harmonis tanpa ketakutan.

c) Mendorong perdamaian

Dewasa ini berhadapan dengan konflik dalam komunikasi antar agama dapat diselesaikan melalui dialog dan percakapan. Pentingnya peranan komunikasi dalam mengurangi kesalahpahaman, mempersempit eskalasi pengawasan sosial, membenaran aspirasi politik, dan lain-lain. Proses komunikasi dapat mendamaikan antar manusia, antar kelompok, antar etnik, antara agama. Kunci untuk mendapat perdamaian, kebudayaan dan masyarakat artinya melaksanakan komunikasi.<sup>54</sup>

### 3. Hambatan dalam Komunikasi

a. Kesalahan atribusi

Atribusi adalah proses dalam diri kita memahami penyebab perilaku orang lain dalam usaha mengetahui kita menggunakan beberapa informasi. Kesalahan atribusi bisa terjadi ketika kita salah menaksir pesan atau maksud perilaku si pembicara. Perbedaan budaya makin

---

<sup>54</sup> Alo Liliweri, Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya, (Jakarta: Kencana, 2018), 672

semakin sulit untuk menaksir maksud seseorang. Atribusi kita juga keliru bila kita menyangka bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal padahal justru faktor eksternallah yang mneyebabkan atau sebaliknya kita menduga faktor eksternalah yang menggerakkan seseorang. Salah satu sumber kesalahan atribusi lainnya adalah pesan yang diprespsi tidak utuk atau tidak lengkap sehingga kita berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkan sendiri.<sup>55</sup>

#### b. Stereotip dan Prasangka

Kesulitan komunikasi akan muncul dari pengestrotipan yang mengenerelasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Pensteortipan adalah proses menempatkan orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesesuai, alih-alih berdasarkan kateristik individual mereka. Menurut Robert A. Baron dan Paul B.Paulus Stereotip adalah kepercayaan yang hampir selalu salah bahwa semua naggota kelompok tertentu memiliki ciri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku-perilaku tertentu.

Sedangkan prasangka suatu kekeliruan terhadap orang yang berbeda, konsep ini sangat dekat dengan sterotip. Beebrapa pakar cenderung menyamakan anatar streotip itu identik dnegan prangsangka.

---

<sup>55</sup> Deddy Miulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 238

Richard W Brislin mnedefensikan pransangka sebagai suatu sikap tidak adil menyimpang atau tidak intoleran terhadap suatu kelompok orang. Sterotip ada yang bersifat positif dan negatif namun umumnya prasangka bersifat negatif. Prasangka ini bermacam-macam ada pransangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender dan prasangka agama.<sup>56</sup>

c. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan menghakim nilai, adat istiadat dan perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan nilai istiadat dan perilaku atau aspek-aspek budyaa kelompok kita sendiri bagi standar penilai. Dengan demikian etnosentrisme memandang dan mengukur rendah budaya asing dengan budaya sendiri.

Etnosentrisme menjadi penghambat dalam komunikasi secara teoritis apabila kedua bela pihak berinteraksi berusaha membuka pikiran tidak akan ada masalah ketika budaya-budaya yang berbeda bertemu. Biasanya pertemuan antar budaya itu hanya tidak diawali dengan persahabatan dan kemauan baik pada kedua bela pihak tapi adanya pengertian intelektual bahwa setiap mempunyai seperangkat kepercayaan, kebiasaan, aturan dan nilai yang berbeda. Oleh karena itu sikapetnosentrisme dengan mencari permasalahan dan mengecilkan perbedaan diantara buday-budaya yang berbeda tersebut sehingga satu

---

<sup>56</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung : Simbios Rekatama Media, 2013) hal 183

sama lain akan muncul sikap saling menghormati dan menghargai. Apabila hal ini dilaksanakan perbedaan baik bahasa, agama, norma, sistem nilai maupun kepercayaan tidak akan menjadi kendala komunikasi.<sup>57</sup>

#### d. Beda Nilai-Nilai

Nilai-nilai universal yang dianut oleh suatu budaya tertentu dan mereka mentaati nilai-nilai tersebut. Relatif lebih sulit memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain yang berbeda dengan nilai-nilai budaya kita. Nilai-nilai kita itu tampak universal dan mutlak. Nilai-nilai menentukan apa yang kita anggap benar, baik, penting dan indah. Kita sulit menerimabahwa apa yang benar atau baik itu tergantung budaya. Begitu juga dalam agama tertentu memperbolehkan makan daging babi karena alasan agama. Namun agama Islam melarang makan daging babi karena alasan agama. Sebagaian masyarakat nonIslam minuman keras merupakan hidangan yang biasa disajikan dalam acara-acara resmi, namun orang muslim tidak mau meminumnya karena alasan agama pula.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Jalaluddin Rahmat, Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Beda Budaya, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 235

<sup>58</sup> Ahmad Sihabudin, Komunikasi Antar Budaya Sutu Prespektif Multidimensi, (Jakarta, Bumi Aksar, 2013) hal 117

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang ada. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) Sering disebut dengan riset kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dipenelitian ini lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Dengan demikian penulis harus terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data secara akurat melakukan pendekatan kepada muallaf di kabupaten Tapanili Tengah guna mencari data yang berkaitan dengan permasalahan. memiliki relevansinya kedalam pembahasan.

Penelitian kualitatif dilakukan mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti yang akan dijelaskan dan dianalisis oleh penulis dengan bentuk narasi sebagai metode ilmiah.<sup>59</sup> pendapat lain mengatakan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencari informasi, fokus dan locus pada permasalahan yang cenderung melihat kelapangan sebagai relaitas dari fenomena sosial yang akan diungkapkan secara dalam mengenai fenomena tersebut.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Moleong Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya,1998).h.6

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public,dan Ilmu Sosial Lainnya* , (Jakarta : Putra Grafika,2007), h. 53

Jadi penelitian ini berusaha mendeskripsikan, menggambarkan menguraikan serta mengungkapkan peristiwa yang lebih jelas tentang komunikasi agama dengan secara dalam dan terstruktur. Dengan menggunakan metode kualitatif ini peneliti akan menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala dan keadaan. Kemudian penulis menganalisis data tersebut secara terperinci guna menjawab pokok persoalan dan menemukan gambaran yang obyektif dan esensial dari komunikasi Antarumat beragama.<sup>61</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini penulis dapatkan melalui penelitian langsung ke lapangan dan hasil wawancara secara mendalam dengan para pemerintahan, tokoh agama dan masyarakat melakukan interaksi secara komunikasi. Dalam menetapkan informan penulis dari sumber informasi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>62</sup> Pada penelitian ini subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* yakni kualifikasi informan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya guna untuk mendapatkan data lebih akurat.<sup>63</sup> Subjek penelitian merupakan informasi dalam penelitian yang mempunyai pengalaman, interaksi dan hubungan dengan kelompok beda agama di Kampung

<sup>61</sup> Sudjana, Nana, *Tuntunan Penelitian karya Ilmiah* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1999), hlm 77

<sup>62</sup> Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 132

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h 300

Pondok kecamatan Padang Barat. Sesuai dengan latar belakang penelitian bahwa penulis akan meneliti suku Minangkabau yang identik dengan agama Islam dan Thionghoa yang beragama Katolik. Dari hasil identifikasi penulis pada observasi awal berikut subjek yang akan diteliti yakni tokoh agama, pemuda, dan masyarakat.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder tambahan yang diperoleh melalui webset, buku, majalah, berita, karya ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan pembahasan ini. Sebagai tambahan dari analisis penulis serta sebagai bukti relevan terhadap data yang diperlukan. Hal yang akan penulis teliti menjadi fokus penelitian ini yakni mengenai komunikasi Antarumat agama. Persoalan yang timbul ini akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Objek penelitian ini meliputi

- 1) Pandang dan pemahaman perbedaan agama
  - 2) Proses komunikasi
  - 3) Hambatan Komunikasi
3. Teknik Pengumpulan Data
- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan dilakukan oleh dua pihak yang pewawancara dan terwawancara. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam artinya dimana penulis melakukan wawancara tatap muka dan adakalanya dilakukan secara online (lebih dari satu kali) untuk mengali informasi

dari subjek penelitian. Penulis meminta informasi atau ungkapan kepada masyarakat beda agama sekitar pengalaman mereka dalam menghadapi konflik komunikasi.<sup>64</sup> Karena wawancara dilakukan lebih dari sekali maka menggunakan sampel yang terbatas, jika penulis merasa data sudah cukup maka tidak perlu menambah informan lagi.<sup>65</sup> Dengan menggunakan metode wawancara ini memungkinkan penulis untuk mencari tau pengalaman masyarakat beda agama dalam kehidupannya. Dalam hal ini penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan tentang permasalahan dalam penelitian ini. Penulis bertanya langsung mengenai hal-hal yang diperlukan kepada masyarakat islam dan katolik. Wawancara ini merupakan bagian terpenting dalam pengambilan data dari informan menjelaskan pengalaman hidup masyarakat beda agama tersebut.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dimana penulis menyiapkan pedoman wawancara. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden mendapatkan pertanyaan yang sama kemudian penulis mencatat jawaban dari beberapa responden tersebut. Wawancara dilakukan secara terbuka dan dokumentasi hasil wawancara melalui alat perekam audio dan perakam gambar.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid, hal. 50

<sup>65</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Adversting, Komunikasi Oragnisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta : Kencana, 2009) hlm 64

<sup>66</sup> Deddy Mulyana dan Solatun, *Op Cit*, h 90

## b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena yang diteliti.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini dilakukan observasi mengenai aktivitas muafaf dan Adakalanya peneliti melakukan observasi jarak jauh, dengan maksud agar peneliti tidak diketahui masyarakat muslim dan katolik untuk mengamati mereka di kalangan sosial tanpa harus terganggu kehadiran peneliti. Observasi yang akan dilakukan penulis dengan cara mengamati, melihat dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki terhadap kondisi, waktu beraktivitas, tempat tinggal dan interaksi masyarakat muslim dan katolik . Penulis berfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan peristiwa yang terjadi.<sup>68</sup>

## c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data secara tertulis, catatan peristiwa, artikel dan profil. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>69</sup> Dokumen bisa berbentuk dokumen publik misalnya : majalah, berita, surat kabar mengenai masyarakat muslim dan katolik.<sup>70</sup> Dengan adanya dokumen ini penulis dalam mengumpulkan data yang

<sup>67</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, ( Yogyakarta : Puska Pelajar, 2015) h 186

<sup>68</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 37- 38

<sup>69</sup> Sugiono, *Op Cit.* hal, 240

<sup>70</sup> Rahmat Kriyanto, *Op Cit.* hlm 118

dibutuhkan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi masyarakat muslim dan katolik .

#### d. Metode Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berfikir sebagai berikut:

##### 1. Redaksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemofokusan data dilapangan. Proses reduksi data ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal penelitian data yang diperoleh dari wawancara dirangkum, membuat ringkasan , menulis memo dan dipilah-pilah hal yang cocok sesuai dengan penelitian dengan membuat abstraksi.<sup>71</sup>

Reduksi data berfungsi untuk menajamkan, mengolongkan, mengarahkan yang tidak perlu dan memiliah sehingga intrepresantasi bisa diterapkan proses reduksi ini penulis mencari data yang benar-benar falid.

##### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan untuk menarik keismpulan dari penelitian yang sudah dilakukan saat dilapangan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif, grafik dan bagan tujuannya untuk mempermudah pembaca dapat memahami hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga penyajian data harus tertata secara baik.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Aktif akhilmiyah, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2016), hlm 349

<sup>72</sup> Margono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 93

### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan sampai penelitian mendapatkan data yang diinginkan sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yang di dukung oleh bukti yang valid.<sup>73</sup> Berdasarkan tahap analisis data diatas setiap tahapan yang ada didalamnya berkaitan satu sama lain, sehingga saling berhubungan satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinui dari pertama sampai akhir penelitian.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika pada tesis ini yang berjudul Komunikasi Antarumat Agama (Studi Masyarakat Muslim dan Katolik di Kampung Pondok Padang Barat) sebagai berikut :

BAB I : Pada tesis ini penulis menjelaskan tentang pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian , kejaian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Pada BAB ini penulis akan menguraikan Gambaran Umum yang akan dijelaskan tentang deskripsi Lokasi Penelitian, Profil Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat, Kondisi Keagamaan, Kondisi Etnik, Kondisi Ekonomi dan Kehidupan Etnik Islam dan Katolik

---

<sup>73</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta : Cahaya Prima Sentosa, 2014), h. 394

BAB III : Pada BAB ini penulis menguraikan hasil penelitian yang berkaitan mengenai komunikasi antar agama, Pandangan masyarakat Muslim dan Katolik terhadap keagamaan, proses komunikasi Antarumat beragama pada msasyarakat Muslim dan Katolik dan hambatan komunikasi Antarumat beragama pada msasyarakat Muslim dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat.

BAB IV : Pada BAB ini penulis menguraikan bagian penutup yakni kesimpulan dan saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian mengenai komunikasi antar agama(studi pada masyarakat agama Islam dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat yang sebelumnya peneliti sudah bahas, adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. Keberagaman agama merupakan kemajemukan kenyataan keberagaman di Kelurahan Kampung Pondok suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan umat beragama. Pandangan Masyarakat beragama Katolik terhadap keagama Islam bahwa dengan adanya ranah ibadah terkait adzan pada waktu subuh tidak mengganggu umat katolik melainkan menjadi penanda waktu aktivitas. Kadang kala ada ceramah agama yang menyinggung umat Katolik seperti kata kafir, umat Katolik memandang sikap dari umat Islam ada yang sangat ramah dan ada juga yang fanatik dengan nonmuslim. Sebaliknya umat Islam memandang agama Katolik dalam hal ibadah *lakum dinukum waliyadin* (bagimu agamamu bagiku agamaku) mereka tidak mengganggu saat beribadah, pemuka agama katolik juga di padnag sebaagi sosok yang ramah dan formal. Sikap umat katolik menurut Masyarkat yang beragama Islam dapat menempatkan diri diranah minang, saling menghargai dan menguntuknya secara ekonomi dan sosial.

2. Proses komunikasi pada masyarakat beragama Islam dan Katolik di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat dimulai dari dialog tokoh agama mengajarkan nilai-nilai toleransi menurut agama masing-masing selanjutnya dialog Antarumat beragama dilakukan dengan cara berdiskusi terkait permasalahan ditengah masyarakat, dialog kegiatn sosial seperti di panti asuhan, di hari besar agama untuk menciptakan toleransi pada masyarakat serta dialog doa bersama yang dipimpin oleh para tokoh agama untuk mendoakan bencana alam dan kerukuan agama. Komunikasi juga dilakuakn secara verbal dengan lisan berkata yang baik, penuh kasih sayang, berkata kebaiakn dan saling mengikatkan dan tulisan dalam spanduk yang memberikan informasi tentang memnabgun negeri melalui toleransi. Selain itu juga ada komunikasi nonverbal sebagai penunjang komunikais verbal adapu yang dilakukan seperti kinestetik dengan menggunakan jari atas apa yang dijelaskan oleh pelakukomunikasi, ekspresi wajah yang bahagia gambaran keramahan diantara pemeluk agama, sentuhan dengan salaman, diam juga termasuk nonverbal ditemukan masyarakat yang hanya diam saja jika bertemu dengan pemeluk agama yang berbeda dan kedektaan intim dengan persahabat, pribadi dengan pertemanan dan sosila dengan berjarak pada kelompok juga digambarkan sebagai komunikais nonverbal. Model komunikas Antarumat beragama di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat ada tiga tahap, pertama model tahap komunikasi satu arah pada tahap ini pemeluk agama hanya berbicara kepada orang lain namun tidak ada jawaban, komunikator yang berbicara komunikasi yang mendengarkan tanpa

ada respon. Tahap kedua model komunikasi dua arah yang kedua pemeluk agama saling berinteraksi dan bertukar pendapat namun pada tahap ini hambatan komunikasi terjadi. Pemeluk agama yang berkomunikasi masih ada anggapan terhadap hambatan komunikasi diatas dan komunikasi tersebut yang menghadirkan hambatan tersebut.

3. Hambatan komunikasi yang terjadi pada masyarakat Islam dan Katolik di kampung Pondok Kecamatan Padang Barat yakni Pertama, Atribusi terkait Makna *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* jika diartikan adat berlandaskan kepada syariat, syariat berlandaskan pada kalam Allah. Mayoritas orang Minang beranggapan bahwa adat dan kebiasaan yang ada di ranah Minang ini haruslah berlandaskan pada Islam. Namun sesungguhnya makna falsafah tersebut untuk kepada semua etnis dan agama agar senantiasa menajag akerunakan dan keseimbangan. Kedua stereotip dan prasangka umat beragama masih memandang bahwa etni dan agamanya lah yang paling baik dan eksis, orang Islam beranggapan bahwa ialah penduduk yang berhak utman sedangkan China Katolik beranggapan bahwa merekalah yang mengembangkan ekonomi di Kampung Pondok. Prasangka yang terjadi Islam menganggap adanya Katoliksasi sedangkan Katolik berprasangka bahwa islam adalah agama poligami, pembunuh, dan radikal. Ketiga etnosentisme beragama pada masyarakat Islam dan Katolik mengenai etnosistime ini ditemukan dengan menganggap agama diri sendiri lebih bagus dan lebih baik dari agama lain. Keempat kepercayaan dan nilai yang berbeda

tentang agama, sosial, politik membuat komunikasi Antarumat beragama berjalan tidak harmonis.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa saran kepada pihak yang bersangkutan yakni

1. Masyarakat Islam yang mayoritas tetap menjaga komunikasi dan merangkul minoritas. Islam telah mengajarkan terkait toleransi anggapan-anggapan negatif kepada agama katolik sebaiknya dihilangkan dan menjalin kedekatan terkait kemanusiaan
2. Masyarakat Katolik juga menghilangkan anggapan-anggapan negatif kepada agama Islam dan menjalin kerjasama antar agama terkait sosial dan ekonomi.
3. Pada pemerintahan juga berlaku adil dalam membuat peraturan baik kepada semua pemeluk agama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Agus M Hardjana, *Komunikasi Intarapersonal dan Komunikasi Interpesonal* (Yogyakarta Kanisius, 2003).
- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Prespektif Multidimensi*, (Jakarta, Bumi Aksar, 2013).
- Aktif akhilmiyah, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2016).
- Alo Liweri, *Komunikasi Serba Ada Makna*, (Jakarta : Kencana, 2011).
- Alwi Shihab, *Islam Inkisif*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta : Cahaya Prima Sentosa, 2014).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2011*, Kantor BPS Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang
- Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Profil Kota Padang*, Januari 2011
- Burhanuddin Yahya, *Kerukunan dan Toleransi di Tengah Pluralitas Bangsa* (Jakarta : Yayasan Ilmu, 2008).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya* , (Jakarta : Putra Grafika, 2007).
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustajka Setia, 2014).
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2002).
- Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komuniakasi Meneropong dan Budaya Komunikasi , Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : PT Rosdakarya 2001).
- Deddy Miulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) .
- Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta O: Graha Ilmu, 2010).

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- H. Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011).
- Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007).
- Haluan.com, *Indeks Skor Kerukunan Umat Beragama Sumbar Rendah Ini Kata MUI Padang*, Berita Online Senin 19 Desember 2019
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985).
- Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Beda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- John Rex, *Multicultural and Prular Societies, In The Ethnicity Reader, ed Huiberneau Montserrat and John Rex* (London: Polity Press, 1997).
- Kodiran, *Pluralitas dan Kekayaan kasanah Budaya Indonesia* (Bandung : Rosdakarya, 2013).
- Margono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Marheni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009).
- Moleong Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 1998).
- Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mudji and et.al, *Cultural Studies Tatangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan* (Yogyakarta : Koekoesan, 2007).
- Mukti Ali, *Dialog Antar Agama* (Yogyakarta :Yayasan Nida, 1984).
- Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog Dakwah dan Misi*, (jakarta : INIS, Seri XIV1992).
- Philps J Vormonte dan Tobias Basuki, *Masalah Intoleransi dan Kebebasan beragama di Indonesia*,

- Profil Kelurahan Kampung Pondok , Dokumentasi Kecamatan Padang Barat, 2020
- Pustlitbang Bimas Agama dan Layanan keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama, *Indikator Kerukunan Umat Agama Indonesia 2019*
- Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Adversting, Komunikasi Oragnisasi, Komunikasi Pemasaran* , (Jakarta : Kencana, 2009).
- Riniwaty Makmur, *Orang Padang Thionghoa Dima Bumi di Pijak Disinan Langik di Junjuang* (Jakarta : Kompas).
- S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, ( Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).
- Sridarni, *Kerukunan Umat Beragama di Kota Padang*, Webset RRI Padang 20 Desmber 2020, diakses Pada 23 Januari 2021.
- Suciati, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologi dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta :Mata Padi Persindo, 2016).
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penelitian karya Ilmiah* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1999).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, ( Yogyakarta : Puska Pelajar, 2015).
- Ujang Saefulla, *Komunikasi Lintas Agama dan Budaya*, (Bandung : CV Mimbar Pustaka, 2020).
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2013).
- Ujang Saefulla, *Komunikasi Lintas Agama dan Budaya*, (Bandung : CV Mimbar Pustaka, 2020).
- Zainuddin, *Kebijakan Politik Pemerintah Pada Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta : Patlibang Kemang. 2014).

**Jurnal :**

Alfirdaus, Laila Khaliq, dkk, *Politik Relasi Etnik : Materialitas dan etnik Minoritas Cina*. Jurnal Komunitas Vol. VI No 1.

Bashori A. Hakim, *Kerukunan Agama di Sumatera Barat*, Jurnal Harmoni April-Juni 2012.

Hamdan Daulay, *Toleransi Tanpa Batas Outlook Agamawan dan Kebijakan Migrasi Suku Batak Katolik ke Pedalaman Duri Bengkalis*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pengembangan Vol 3 No 1 2019.

Hanura Rusli & Rois Lenard Arios, *Interaksi Tionghoa Muslim dan Nonmuslim di Kota Padang Sumatera Barat*, Jurnal Hasil Penelitian dan Ilmu Sosial Vol 6 No 2 Desember 2020,

Jurnal ma'arif (jakarta : Maarif Institute For Culture and Humanity 2012).

Lelly Nisvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Kesatuan Bangsa (studi Kasus Umat Hindu dan Katolik Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojekerto)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Edisi 2 2013

Masmuddin, *Komunikasi Antarumat Beragama (Prespektif Kajian Dakwah) di Kota Palupu*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol13 No 1 Juni 2017

Nafriandi, *Multikultural Ranah Minang (Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang)*, Turast : Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol 4, No 2, Juli Desember 2016.

Wawan Hemawan, *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Komunikasi Realitas Sosial Vol 1 No 1 2020.

**Wawancara :**

Danil, Wawancara Awal Masyarakat di Kota Padang, Senin 12 Februari 2021.

Petrus Josal, Wawancara Awal Masyarakat di Kota Padang, Senin 12 Februari 2021.

Hasil Wawancara dengan Hengki Sebagai RT 1 RW3 Kampung Pondok pada tanggal 23 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Silvi sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 01 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Mira sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 01 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Frans sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 17 Maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Mirman sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 01 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Lee sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 01 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Riswan sebagai Masyarakat beragama Islam Kampung Pondok pada tanggal 26 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Fazri sebagai Pemuda Remaja Masjid di Kampung Pondok pada tanggal 29 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Edo sebagai Pemuda Remaja Masjid di Kampung Pondok pada tanggal 29 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Faisal sebagai masyarakat beragama Islam di Kampung Pondok pada tanggal 29 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Ikhsan sebagai Tokoh Agama Islam di Kampung Pondok pada tanggal 29 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Mukrim sebagai Masyarakat beragama Islam di Kampung Pondok pada tanggal 10 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Edo sebagai Pemuda Remaja Masjid di Kampung Pondok pada tanggal 29 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Angile sebagai Ketua Pemuda Lintas Agama di Kampung Pondok pada tanggal 29 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Adit sebagai masyarakat beragama Islam di Kampung Pondok pada tanggal 27 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Rini Masyarakat agama Katolik di Kampung Pondok pada tanggal 29 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Intan sebagai Masyarakat beragama Islam Kampung Pondok pada tanggal 01 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Ester sebagai Masyarakat beragama Islam Kampung Pondok pada tanggal 20 April 2021.

Hasil Wawancara dengan Maria sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 20 April 2021.

Hasil Wawancara dengan Yola sebagai Masyarakat beragama Islam Kampung Pondok pada tanggal 11 April 2021.

Hasil Wawancara dengan Toni sebagai Masyarakat beragama Islam Kampung Pondok pada tanggal 15 April 2021.

Hasil Wawancara dengan Chika sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 15 April 2021.

Hasil Wawancara dengan Yufe sebagai Masyarakat beragama Katolik Kampung Pondok pada tanggal 30 maret 2021.

Hasil Wawancara dengan Wella Masyarakat Agama Islam di Kampung Pondok pada tanggal 17 April 2021.

Hasil Wawancara dengan Murnisebagai Masyarakat Agama Islam Kampung Pondok pada tanggal 15 April 2021.

Hasil Wawancara dengan Dwi sebagai Toko Masyarakat beragama Islam Kampung Pondok pada tanggal 09 April 2021